

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
(TPS) DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPS
TERPADU SISWA DI KELAS VII-C SMPN 1 SIDIKALANG**

Jojo Anna Situmorang

Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Sidikalang

Surel : jojorannasitumorang@gmail.com

Abstract : Role Of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share (TPS) In Efforts Improving Learning Activities Student School Students In Class VII-C SMPN 1 Sidikalang. The study was conducted with two cycles by applying cooperative learning model Think Pair Share (TPS) as an alternative problem solving. The implementation of cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) is done in an effort to improve learning outcomes and student learning activities in the field of Integrated IPS study. Application of the model is carried out in classroom action research for two cycles with two meetings (KBM) each cycle. So the data in this study is the result of learning and learning activities of students after applying cooperative learning model type Think Pair Share (TPS), with the subject of research is all students of class VII-C SMP Negeri 1 Sidikalang which amounted to 33 students.

Keywords: Cooperative Learning Model of Peer Tutor Type, Student Learning Activity, Student Learning Result.

Abstrak : Peran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Terpadu Siswa Di Kelas VII-C SMPN 1 Sidikalang. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif pemecahan masalah. Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada bidang studi IPS Terpadu. Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Sehingga data dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 33 siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya, Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Sesuai pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik kurang lebih 20 tahun pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika proses pembelajaran, baik dari siswa, fasilitas, dan meningkatkan ke profesionalisme diri sebagai tenaga pendidik.

Pertama ditinjau permasalahan dari siswa, misalnya di ambil contoh

kelas VII-C semester I Tahun Ajaran 2016/2017 yang merupakan siswa baru yang dulu dari sekolah dasar (SMP), jadi ketika awal mengajar di kelas ini perilaku siswa sejak SD masih saja terbawa seperti ribut, bermain ketika belajar, mengganggu teman, bercerita dengan teman semeja dan lain-lain. Berdasarkan itu peneliti sedikit kewalahan untuk mengatasinya ditambah lagi mata pelajaran yang di bawakan adalah IPS yang notabeneanya

adalah cerita, menjelaskan atau ceramah, sehingga siswa menjadi lebih tidak tertarik untuk belajar.

Terbukti hasil ulangan pertama siswa kelas VII-C adalah dari 33 jumlah siswa, hanya 11 orang atau secara ketuntasan kelas hanya 33% yang tuntas dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan itu, jika masalah ini di biarkan akan menjadikan siswa tidak tahu mengenai IPS, padahal diketahui bersama bahwa mata pelajaran IPS sangat banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) (Arends, 2009).

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Maka oleh itu Paul B. Diedrich menggolongkan aktivitas siswa dalam beberapa klasifikasi antara lain *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities* (Sardiman, 2009). Sedangkan hasil belajar menurut Kosasih, (2014) belajar itu ditandai dengan hasil perubahan tingkah laku yang berkesinambungan sedangkan Djamarah (2013) menyatakan bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) telah dicapai

oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang. Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016 yang dilakukan selama 4 bulan dengan menggunakan dua siklus.

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sidikalang pada tahun pembelajaran 2016/2017. Subjek penelitian tindakan ini menyangkut seluruh siswa kelas VII-C SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 33 siswa.

Alat Pengumpul Data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Jenis dan Desain Penelitian. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data . Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.

2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa dengan nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini yakni apabila keaktifan siswa meningkat selama mengikuti pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa di lihat dari aktivitas belajar siswa yang diamati oleh pengamat (observer) pada saat siswa melakukan diskusi. Aktivitas siswa dikategorikan meningkat apabila persentase aktivitas yang tidak relevan dengan KBM menurun dan aktivitas mengerjakan LKS dan interaksi antar siswa meningkat. Untuk hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa lulus KKM IPS terpadu (75) secara klasikal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung yakni aktivitas dan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS menunjukkan adanya perbaikan. Untuk itu peneliti akan (1) mendiskripsikan kegiatan

belajar mengajar saat penelitian berlangsung, dan (2) mendiskripsikan hasil dari kegiatan kegiatan yang telah dilakukan siswa. Sebelum melaksanakan KBM Siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar dalam pretes dengan hasil nilai tertinggi 30 dan terendah 0 sehingga ketuntasan klasikal 0% atau pengetahuan awal siswa terhadap materi ini sangat rendah.

Pengamatan aktivitas dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, Membaca	85	50%
2	Mengerjakan LKS	13	8%
3	Bertanya pada teman	15	9%
4	Bertanya pada guru	25	15%
5	Yang tidak relevan KBM	32	19%
Jumlah		170	100%

Merujuk pada Tabel 1, aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS 50% kondisi ini sudah mengindikasikan bahwa siswa mulai aktif dalam pembelajaran, namun belum sesuai dengan yang diharapkan karena dominan kedua adalah aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 19% dan aktivitas bertanya pada guru 15% yang mengindikasikan siswa masih tergantung pada guru. Seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas bertanya kepada teman dan menjawab pertanyaan teman berturut-turut 8% dan 9%.

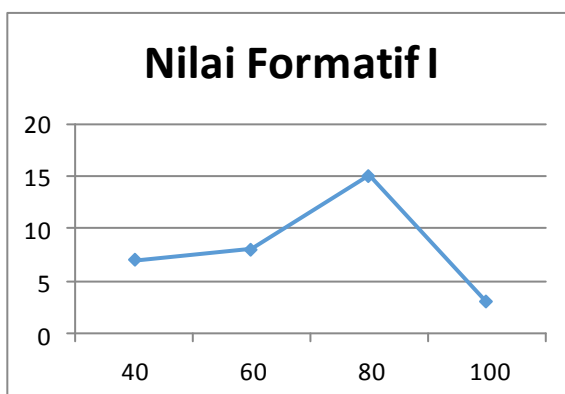
Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I untuk mengetahui tingkat keberhasilan

siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Table 2. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	7	68
60	8	
80	15	
100	3	
Jumlah	33	

Merujuk pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100. KKM yang ditetapkan 66 sehingga ketuntasan belajar 54,5% atau hanya 18 siswa dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 66 hanya sebesar 54,5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sehingga Siklus I masih gagal memperbaiki ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar formatif I lebih jelasnya di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Formatif I

Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan hasil belajar hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang menguasai keterampilan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Fungsi LKS belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.
3. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas yang tidak relevan dengan KBM tinggi 19%, dimana seharusnya aktivitas ini seharusnya tidak perlu ada.
4. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (8%) dan aktivitas belajar siswa menjawab pertanyaan siswa juga kurang menonjol (9%).

Dari hasil refleksi Siklus I ini maka di rencanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk Siklus II diantaranya:

1. Guru memperbaiki pengelolaan pembelajaran Kooperatif tipe TPS dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Untuk mengatasi masalah peran dan tugas dalam kerja kelompok maka dalam tugas pada Siklus II diadakan pembagian kerja tiap siswa dalam kelompok.
3. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam Siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai ketua dalam kelompoknya

sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.

4. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

Selain hasil belajar siswa meningkat, aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, Membaca	98	61%
2	Mengerjakan LKS	20	13%
3	Bertanya pada teman	19	12%
4	Bertanya pada guru	11	7%
5	Yang tidak relevan	12	8%
Jumlah		170	100%

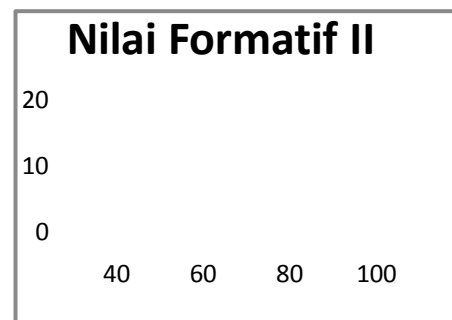
Merujuk pada Tabel 3, aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah aktivitas mengerjakan LKS 61% naik dari Siklus I, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi atau kerja lebih dominan, sementara aktivitas bertanya kepada teman dalam posisi kedua 13% dan menjawab pertanyaan teman 12% dimana keduanya meningkat dari Siklus I, hal ini terlihat dari ada kedekatan yang terjalin antara siswa dan guru, yakni pada saat siswa sedang berkoordinasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat mereka diskusi dalam kelompok. Sedangkan aktivitas bertanya kepada guru menurun menjadi 7%, hal ini mengindikasikan siswa tidak ketergantungan kepada guru/peneliti, dan aktivitas yang tidak relevan turun menjadi 8%, hal ini membuktikan upaya menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS ini bergantung pada kendali guru terhadap kegiatan belajar.

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 5 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4,

Table 4. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	5	15,2%	80
80	24	72,7%	
60	3	-	
40	1	-	
Jumlah	33	87,9%	

Merujuk Tabel 4, pada diatas diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 80 dan dari 33 siswa yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,9% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada Siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada Siklus II. Hasil belajar formatif II lebih jelasnya di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Formatif II

Hasil formatif II dan data aktivitas siswa pada siklus II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyediaan media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar-mengajar menjadi menarik bagi siswa.

Pembahasan. Merujuk pada Tabel 2 tentang hasil tes, pada Formatif I nilai rata-rata kelas adalah 68 dalam kategori tidak tuntas. Nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 66 maka 18 orang siswa dari 33 siswa mendapat mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 54,5%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Meski secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra pembelajaran sampai Siklus I. Namun hasil pembelajaran sampai diakhir siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Pada

siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kurang menguasai keterampilan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Fungsi LKS belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.
3. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas yang tidak relevan dengan KBM tinggi 19%, dimana seharusnya aktivitas ini seharusnya tidak perlu ada.
4. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (8%) dan aktivitas belajar siswa menjawab pertanyaan siswa juga kurang menonjol (9%).

Dari hasil refleksi Siklus I ini maka di rencanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk Siklus II diantaranya :

1. Memperbaiki pengelolaan pembelajaran generatif berbantuan LKS dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Untuk mengatasi masalah peran dan tugas dalam kerja kelompok maka dalam tugas pada Siklus II diadakan pembagian kerja tiap siswa dalam kelompok.

3. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam Siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai ketua dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.
4. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Diakhir siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Merujuk pada Gambar 4.2 tentang hasil tes, nilai rata-rata kelas Formatif II adalah 80 yang dalam kategori tuntas. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 66 maka 29 siswa dari 33 siswa telah tuntas atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,9%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar IPS terpadu dalam kelas secara menyeluruh.

Data ini didukung oleh aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I merujuk pada Tabel 3. yakni:

1. Umumnya siswa tidak membuat kegaduhan didalam kelas sehingga aktivitas tidak relevan turun (8%).
2. Aktivitas kinerja sudah cukup baik dan dominan (61%).
3. Siswa sudah tidak ketergantungan lagi sama guru sehingga aktivitas bertanya kepada guru menurun menjadi 7%.
4. Siswa sudah mulai aktif bertanya kepada teman dan siswa menjawab pertanyaan teman yang menjadikan aktivitas keduanya meningkat yaitu 13% dan 12%.

Dengan demikian hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II berhasil memberikan perbaikan hasil belajar secara klasikal pada siswa. Namun tercatat beberapa aktivitas yang buruk seperti tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (8%) dimana seharusnya aktivitas ini tidak perlu ada.

Tindakan yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat membantu guru dalam memperbaiki aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPS terpadu. Tindakan pembelajaran ini dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari empat kali tatap muka. Pembelajaran ini telah diterapkan di kelas selama penelitian agar siswa dapat tertarik dengan pelajaran IPS terpadu dengan harapan ketuntasan belajarnya meningkat.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil formatif pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas hasil belajarnya. Karena keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian ini, maka penelitian hanya dijadwalkan dalam dua siklus sehingga pemberian tindakan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Karena pada Siklus II telah berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran

Kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran IPS terpadu di kelas VII-C SMP Negeri 1 Sidikalang tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memiliki peran dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar IPS terpadu siswa menurut pengamatan Siklus I antara lain mengerjakan LKS 50%, , bertanya sesama teman 8%, menjawab pertanyaan teman 9%, bertanya kepada guru 15%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 19%. Sedangkan pengamatan Siklus II antara lain mengerjakan LKS 61%, bertanya sesama teman 13%, menjawab pertanyaan teman 12%, bertanya kepada guru 7%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 8%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Kooperatif tipe TPS* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPS terpadu siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 33,2%. Pada siklus I rata-rata nilai tes 68 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM adalah 18 orang dari 33 siswa dan tuntas kelas sebesar 54,7% sedangkan pada siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 29 siswa dan tuntas kelas naik menjadi 87,9%, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya , Bandung.
- Arends, R. I., (2009), *Learning To Teach Edisi Ketujuh*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djamarah, S.B., (2013), *Psikologi Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Yrama Widya, Bandung.
- Majid, Abdul, (2009), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Sardiman, A.M., (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Situmorang, J, A, (2016), *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Letak Dan Luas Indonesia Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas VII-C SMPN 1 Sidikalang*. PTK tidak dipublikasikan.
- Suherman, Erman. (2003). *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*, Alfabeta, Bandung.